



PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Patricia Elisabeth Simanjuntak, Abdul Rohman ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and earnings management practices moderated by firm size. Sustainability reporting disclosure can be a corporate strategy to attract the attention of stakeholders and gain legitimacy from the public, thereby suppressing earnings management practices. This study involves Environmental, Social, and Governance (ESG) as the independent variable, earnings management as the dependent variable, firm size as the moderating variable, and return on assets as the control variable.

The population in this study consisted of companies in the manufacturing and energy sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2024. Sampling was conducted using purposive sampling, resulting in a total of 186 research samples. The analysis method used in this study was panel data regression analysis processed using Eviews 12.

The findings of this study indicate that ESG disclosure is unable to suppress earnings management practices and that firm size has a positive effect on earnings management when controlled by return on assets. In addition, this study also proves that firm size cannot moderate the relationship between ESG and earnings management.

Keywords: ESG, earnings management, firm size, return on assets

PENDAHULUAN

. Laporan keuangan adalah salah satu indikator yang menampilkan informasi perusahaan. Perusahaan bertanggungjawab dalam menyajikan laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan. Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK 201 Paragraf 09 ialah menyajikan data mengenai arus kas entitas, kinerja keuangan, dan situasi keuangan yang membantu sebagian besar pengguna laporan membuat keputusan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Bisnis yang menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuannya sering membuat manajer mengaplikasikan praktik manajemen laba, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Merujuk pada pandangan Healy & Wahlen (1999) manajemen laba merujuk pada tindakan manajer untuk memanipulasi laporan dan transaksi keuangan untuk menipu pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil kontrak berdasarkan statistik akuntansi yang dilaporkan. Singkatnya, menurut Thi et al. definisi ini menekankan bahwa sifat manajemen laba adalah untuk “menyesatkan” atau “mempengaruhi hasil kontraktual”.

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan praktik manajemen laba yang merugikan seperti yang pernah terjadi adalah PT. Kimia Farma Tbk. Menurut audit yang dilakukan pada 31 Desember 2001 oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa, manajemen PT. Kimia Farma Tbk. melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Laba tersebut

¹ Corresponding author



dianggap terlalu besar oleh Kementerian BUMN dan Bapepam, sehingga pada 3 Oktober 2002 dilakukan audit kembali. Laba yang dilaporkan hanya Rp 99,56 miliar, yang lebih rendah dari laba awal sebesar Rp 32,6 miliar. Penyimpangan ini diakibatkan adanya *overstated* pada persediaan.

Temuan dari *Report to The Nations* (2018) oleh Association of Certified Fraud Examiners, 10% dari laporan keuangan untuk masa yang ditinjau mengandung kecurangan. ACFE Indonesia Chapter (2019) mengidentifikasi 239 kasus kecurangan di Indonesia, dengan kecurangan laporan keuangan sebesar 16 kasus atau 6,7% (Narsa et al., 2023). Data terbaru dari ACFE Indonesia Chapter (2025) mengungkapkan kecurangan laporan keuangan sebesar 12,2% di mana menunjukkan peningkatan dari tahun terakhir yaitu 2019. Sebagai respons terhadap skandal keuangan yang telah menyebabkan hilangnya kepercayaan pada beberapa perusahaan, pengungkapan keberlanjutan yang sering kali diprosikan melalui *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi penting karena dipandang sebagai tindakan etis dan bertanggung jawab.

Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 di Indonesia mengharuskan emiten, lembaga jasa keuangan, dan perusahaan publik di Indonesia untuk menyusun *Sustainability Reporting* setiap tahun. Hal tersebut mewujudkan bahwa pengungkapan ESG bukan lagi sebuah pilihan melainkan kewajiban. Di Indonesia, yang berbasis komoditas, industri manufaktur memiliki potensi tinggi untuk ESG karena secara historis prosesnya sangat merugikan lingkungan dengan polusi udara dan air yang parah, emisi gas rumah kaca, dan penipisan sumber daya (Sheynin, 2025). Sektor energi adalah salah satu sektor yang juga turut dalam produksi dan distribusi serta secara langsung berkontribusi sebagai penyumbang terbesar emisi GHG di Indonesia, bergantung pada sumber energi fosil seperti batu bara, sehingga pengungkapan ESG diuji untuk mengukur respons terhadap regulasi seperti PERPRES 98.2021 (Putri & Paramita, 2025). Seiring berkembangnya kesadaran akan LST, industri manufaktur dan energi memiliki potensi tinggi dalam meraih keuntungan besar dibandingkan industri lain dengan keberhasilan mengintegrasikan praktik-praktik ESG.

Penelitian terdahulu menganalisis hubungan antara ESG dan manajemen profitabilitas melalui perspektif pemangku kepentingan, di mana Friedman melalui esainya yang berjudul "*The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits*" menyatakan bahwasanya manajer sering mengejar rencana pengembangan jangka panjang dan menangani berbagai kepentingan pemangku kepentingan yang didorong oleh imperatif moral, bukan hanya alasan keuangan. Dalam hal ini, ESG berhubungan negatif dengan manajemen laba, yang berarti ESG akan mengurangi praktik manajemen laba.

Adapun dari latar belakang dan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa adanya kenaikan data kecurangan laporan keuangan yang dilakukan ACFE di tahun 2019 ke tahun 2025 sebesar 6%. Kemudian ESG, yang dianggap sebagai perilaku etis dan juga telah diwajibkan oleh OJK untuk dilaporkan masih belum diketahui apakah mampu menekan praktik manajemen laba. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa adanya kesenjangan teori dan praktik ESG *reporting* yakni meskipun ESG sudah berkembang pesat, implementasi di lapangan masih menghadapi banyak kendala. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk berkontribusi dengan memeriksa hubungan antara ESG dan manajemen laba serta memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk mengatur hubungan tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Freeman (1984) teori pemangku kepentingan bertujuan untuk menjelaskan kepada siapa suatu perusahaan harus bertanggung jawab. Perusahaan wajib

mempertahankan relasi bersama pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi mereka. Teori pemangku kepentingan dapat digunakan untuk mendeskripsikan bahwa praktik ESG membantu menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dengan mendorong komunikasi yang lebih transparan dan membimbing perusahaan untuk mengurangi manipulasi laba oportunistik (Primacintya & Kusuma, 2025).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kalinya diutarakan Dowling dan Pfeffer (1975). Menurut teori ini, bisnis harus mematuhi norma dan harapan masyarakat. Perusahaan akan mengubah aktivitas atau struktur organisasi mereka untuk mematuhi apa yang dianggap asli oleh dunia eksternal (Masmoudi, 2024). Teori ini berguna sebagai kerangka kerja untuk mempelajari hubungan antara ESG dan manajemen laba karena, menurut teori legitimasi, tindakan perusahaan akan mencapai legitimasi sosial selama konsisten dengan nilai-nilai etika dan sosial (Almubarak et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya manajer yang terlibat dalam keberlanjutan cenderung kurang tidak etis. Dengan kata lain, menerapkan praktik keberlanjutan dapat membantu menutup kesenjangan legitimasi.

Teori Agensi

Teori keagenan diutarakan pertama kali oleh M. Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan bahwa relasi keagenan terjadi saat satu pihak memberikan pihak lain delegasi untuk melakukan tugas atau jasa serta memberikan otoritas untuk mengambil keputusan. Manipulasi laba terjadi akibat terciptanya hubungan keagenan antara prinsipal dan manajer (agen), di mana akan menciptakan konflik karena perbedaan kepentingan. konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan dan strategi manajemen laba berhubungan satu sama lain. Seperti yang diutarakan oleh M. Jensen & Meckling (1976) bahwasanya perusahaan berskala besar akan menghadapi lebih banyak ketidakseimbangan informasi. Perusahaan besar memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bertindak oportunistik karena lebih banyak konflik keagenan.

Environmental, Social, and Governance terhadap Manajemen Laba

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan akan meminimalkan perilaku manipulatif dengan aktif terlibat dalam kegiatan keberlanjutan seperti upaya ESG, sehingga menurunkan biaya keagenan bagi pemangku kepentingan (Primacintya & Kusuma, 2025). Menurut teori pemangku kepentingan, mempertahankan hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan adalah tujuan bisnis yang kritis.

Menurut teori legitimasi, manajer sering menggunakan pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai bagian dari taktik legitimasi mereka (Deegan, 2019). Menurut Deegan (2002) dalam Masmoudi & Ben Salem (2024), teori legitimasi berlandaskan pada gagasan "kontrak sosial" antara lembaga dan masyarakat secara keseluruhan, bukan individu. Menurut ini, organisasi dianggap kehilangan kesinambungannya jika melanggar kesepakatan sosial. Akibatnya, berlandaskan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang dikemukakan adalah:

H1: Adanya hubungan negatif antara ESG dan manajemen laba

Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Perusahaan besar akan menghadapi beban yang lebih besar dari pemangku kepentingan sehingga kinerja perusahaan sesuai dengan ekspektasi investor (Karina & Soenarno, 2022). Perusahaan besar lebih condong berpartisipasi dalam praktik manajemen laba karena transaksi mereka lebih kompleks daripada perusahaan kecil (H. T. Bui & Le,

2021). Hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dijelaskan melalui *agency theory*. Perusahaan besar akan menghadapi asimetri informasi yang lebih tinggi, sehingga kemungkinan manajer untuk bertindak oportunistik juga semakin besar (M. Jensen & Meckling, 1976).

H2 : Adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan ESG dan Manajemen Laba

Ukuran organisasi memiliki potensi untuk mempengaruhi tujuan keberlanjutan secara positif karena perusahaan besar lebih terlihat, yang mendorong mereka untuk berinvestasi dalam kegiatan keberlanjutan sebagai dedikasi mereka kepada *stakeholder* dengan menjauhi perilaku berbahaya dan meminimalisir masalah agensi. Teori legitimasi berpendapat bahwasanya perusahaan besar menjadi sasaran pengawasan publik yang lebih ketat dan menghadapi tekanan besar untuk memberikan informasi kepada publik guna mendapatkan dukungan demi kelangsungan mereka (Kılıç et al., 2022). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Zhou (2023), ukuran perusahaan menunjukkan fungsi penguat dalam asosiasi antara ESG dan manajemen laba. Artinya, ESG mengendalikan praktik manajemen laba lebih kuat di perusahaan yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian menyajikan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara ESG dan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam studi ini adalah ESG, mengacu pada seperangkat standar standar yang digunakan untuk mengukur dampak lingkungan dan sosial perusahaan. Metrik ESG yang digunakan adalah skor ESG. Manajemen laba sebagai variabel dependen diartikan sebagai suatu teknik akuntansi yang didayagunakan oleh manajemen perusahaan untuk menyelewengkan laporan keuangan guna meningkatkan laba yang dilaporkan. Variabel moderasi penelitian ini adalah ukuran perusahaan mengacu pada log alami dari total aset perusahaan pada periode, yang mencerminkan modal dan sumber daya perusahaan selama periode tersebut. *Return on asset* sebagai variabel kontrol ialah rasio keuangan yang menentukan sebesar apa baik suatu perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari total asetnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur dan energi terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Adapun metode penentuan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian berupa:

1. Perusahaan manufaktur dan energi terdaftar di BEI rentang tahun 2021 hingga 2024
2. Perusahaan manufaktur dan energi yang konsisten menerbitkan laporan tahunan berturut-turut di BEI 2021-2024.
3. Perusahaan manufaktur dan energi yang memiliki data ESG *score* berturut-turut untuk tahun 2021-2024.
4. Perusahaan manufaktur dan energi yang mempunyai data yang lengkap sesuai variabel yang diuji dalam penelitian ini tahun 2021-2024.

Model Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam studi ini adalah regresi data panel dengan variabel moderasi yang didahului dengan estimasi pemilihan model dan uji asumsi klasik. Dalam mengestimasi model regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat

diterapkan yakni *common effect model* (CEM) atau *pooled least square* (PLS) dengan OLS, *fixed effect model* (FEM) dengan menerapkan LSDV, serta *random effect model* (REM) dengan teknik GLS. Beberapa pengujian akan dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat. Setelahnya, *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk model yang melibatkan variabel moderasi sebagai metode analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur dan energi yang terdaftar di BEI hingga tahun 2024	319
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar selama periode penelitian 2021-2024	(51)
3.	Perusahaan manufaktur dan energi yang tidak memiliki data ESG <i>score</i> secara berturut-turut di <i>Bloomberg</i> untuk tahun 2021-2024	(220)
4.	Perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan tahunan di BEI tahun 2021-2024	(0)
5.	Sampel penelitian	48
6.	Total sampel penelitian (48x4)	192
7.	Data outlier	(6)
	Total sampel	186

Sumber: data IDX diolah

Statistik Deskriptif

Nilai $-0,264322$ menunjukkan manajemen laba perusahaan terendah dan nilai tertinggi manajemen laba perusahaan adalah $0,268306$. Nilai *mean* $0,004341$ manajemen laba dari sampel menunjukkan bahwa manipulasi laba di industri manufaktur dan energi yang terdaftar di bursa efek diklasifikasikan rendah dari tahun 2021 hingga 2024 dikarenakan angka tersebut masih berdekatan dengan titik nol. Nilai maksimum $0,268306$ dalam manajemen laba yang dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2022 mengindikasikan perusahaan melakukan upaya manajemen laba dengan menaikkan atau meninggikan laba. Sedangkan nilai minimum manajemen laba (DA) sebesar $-0,264322$ yang dimiliki oleh Champion Pacific Indonesia Tbk di tahun 2023 mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan upaya manipulasi laba dengan menurunkan atau mengurangi laba (*income decreasing*).

Hasil uji statistik deskriptif untuk *Environmental, Social, and Governance* sebagai variabel independen menghasilkan nilai maksimum sebesar 77,18 diperoleh Indo Tambangraya Tbk pada tahun 2024 dan nilai minimum sebesar 17,67 diperoleh J Resources Asia pada 2021. Variabel ESG memiliki *mean* sebesar 48,96887 dengan standar deviasi sebesar 12,19896.

Nilai ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memiliki nilai *mean* senilai 30,28574 dan standar deviasi sebesar 1,347457. Nilai minimum sebesar 27,41952 dimiliki Champion Pacific Indonesia Tbk tahun 2021 serta nilai maksimum sebesar 32,93787 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2024. Rata-rata *return on asset* sebagai variabel kontrol sejumlah 0,081 dengan standar deviasi 0,103. Nilai minimum sebesar $-0,203$ dimiliki PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,583 dimiliki Bayan Resources Tbk pada tahun 2022.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std.Dev.	Obs
DA	0.004341	0.268306	-0.264322	0.080448	186
ESG	48.96887	77.18	17.67	12.19896	186
SIZE	30.28574	32.93787	27.41952	1.347457	186
ESG*SIZE	1488.208	2415.107	532.1662	396.3531	186
ROA	0.081	0.583	-0.203	0.103	186

Sumber: Olahan data Eviews 12, 2026

Uji Teknik Estimasi Model Data Panel

Tabel 3 menyajikan hasil uji pemilihan model menggunakan uji chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan uji hausman 0,6526 > 0,05 sehingga menunjukkan inkonsistensi yang memerlukan pengujian LM. Hasil uji LM menunjukkan nilai sebesar 0,0000 sehingga model terbaik yang terpilih adalah REM.

Tabel 3
Hasil Uji Signifikansi Model Data Panel

	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange Multiplier	Model Terpilih
DA	0,0000	0,6526	0,0000	REM

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel data terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini mengguakan uji *Jarque-Bera* untuk menentukan normalitas data. Jika p -value Jarque-Bera > 0,05 data dianggap normal. Sedangkan, apabila p -value Jarque-Bera < 0,05 data dianggap tidak normal. Hasil uji menunjukkan probabilitas Jarque-Bera senilai 0,342638 > 0,05 yang merepresentasikan bahwa data penelitian memenuhi standar normalitas.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Prob. Jarque-Bera
DA	0,342638

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas pada Tabel 5 merupakan hasil uji setelah adanya perlakuan dalam mengatasi terjadinya multikolinearitas. Multikolinearitas yang ada dalam persamaan ini wajar terjadi dikarenakan variabel moderasi berinteraksi dengan variabel bebas sehingga terjadi korelasi. Salah satu cara mengatasi masalah multikolinearitas dalam menggunakan variabel moderasi yaitu dengan cara *mean-centering*. Berikut hasil uji multikolinearitas setelah dilakukannya *mean centering*:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
ESG*	0.000000237	1.127956	1.127956
SIZE*	0.0000194	1.122008	1.122008
ESG*SIZE*	0.000000193	1.173269	1.009296
ROA	0.003003	1.656753	1.023647

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Hasil Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, ada tiga pengujian yang akan dilakukan yakni uji koefisien determinasi, uji f dan uji t. Koefisien determinasi diperlukan untuk menentukan seberapa baik kapabilitas model untuk menerapkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1. Ketika nilai variabel independent mendekati satu, itu dianggap mempunyai kemampuan yang baik untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 6 memperlihatkan hasil *adjusted R²* sebesar 0,057941. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ESG, ukuran perusahaan, dan ROA sebesar 5,8% dapat digunakan untuk menjelaskan variabel manipulasi laba perusahaan. Selain itu, nilai sebesar 94,2% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-squared	Adjusted R-squared
DA	0.078310	0.057941

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Nilai F yang diukur dibandingkan bersama dengan nilai dalam tabel F. Jika nilai F yang dihitung > dari tabel F, maka variabel independen mungkin mempengaruhi variabel dependen; sebaliknya, jika nilai F yang dihitung < dari tabel F, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Menurut Tabel 7, F hitung yang didapat yaitu sebesar 3,844595, sedangkan signifikansi diperoleh $0,005043 < 0,05$. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwasanya model regresi ini cocok (fit) dan bahwasaya variabel independen—yang mencakup ESG, ukuran perusahaan, interaksi antara ESG dan ukuran perusahaan, dan *return on assets*—secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen dari manajemen laba.

Tabel 7
Hasil Uji F

Variabel	F-Statistic	Probabilitas
DA	3,844595	0,005043

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Pengaruh variabel independen terhadap dependen dilihat dari hasil uji t.. Kemudian, keterkaitan moderasi dan independen terhadap dependen dilihat dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis*.

Tabel 8 menampilkan hasil uji statistik t di mana ESG berkoefisien negatif senilai -0,000643 menunjukkan kenaikan ESG akan menurunkan manajemen laba. Tingkat signifikansi ESG senilai 0,2958 di mana kurang dari 0,05. Besaran signifikansi tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pengungkapan ESG terhadap praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, **hipotesis pertama ditolak**. Tingkat pengungkapan ESG yang masih rendah di Indonesia dapat dikatakan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksignifikan hubungan tersebut. Dari total 319 perusahaan sampel, hanya 48 perusahaan (15,05%) yang secara konsisten mengungkapkan praktik keberlanjutan, sementara 84,95% lainnya tidak memiliki skor ESG. Ini menunjukkan bahwa komitmen substantif perusahaan terhadap praktik keberlanjutan belum sepenuhnya diwakili oleh skor ESG yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pujaprayoga & Kartadjudena (2025) serta Mahmoudi & Othman (2016), yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG di negara berkembang cenderung bersifat simbolik dan berorientasi pada kepatuhan serta

reputasi, bukan sebagai mekanisme pengendalian perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, lemahnya kualitas dan konsistensi pengungkapan ESG di Indonesia berpotensi menyebabkan hubungan yang tidak signifikan antara pengungkapan keberlanjutan dan praktik manajemen laba, sehingga peran ESG masih belum optimal.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
C	0,004111	0,419252	0,6755
ESG	-0,000643	-1,048537	0,2958
SIZE	0,022766	3,815117	0,0002
ESG*SIZE	0,000476	0,909676	0,3642
ROA	-0,029358	-0,439638	0,6607

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 12, 2026

Ukuran perusahaan mempunyai koefisien 0,022766 dengan tingkat signifikansi 0,0002. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, **hipotesis kedua diterima**. Hasilnya membuktikan bahwasanya ketika perusahaan semakin besar, manajer lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba. Temuan ini serupa dengan Ali et al. (2015) yang mengungkapkan bahwasanya para investor menempatkan lebih banyak tekanan kepada perusahaan besar untuk melaporkan kinerja keuntungan yang ideal, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laba.

Kemudian, interaksi antara ESG dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memiliki nilai koefisien 0,000476 dengan signifikansi sejumlah 0,3642. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi antara pengungkapan ESG dengan manajemen laba. Sehubungan dengan hal tersebut, maka **hipotesis ketiga ditolak**. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dikategorikan sebagai prediktor moderator. Hal demikian dapat dilihat dari tingkat signifikansi pada variabel moderasi (SIZE) menunjukkan $0,0002 < 0,05$ yang berarti signifikan, namun tingkat signifikansi dari variabel interaksi (ESG*SIZE) tidak signifikan. Dengan demikian, ukuran perusahaan pada penelitian ini tidak memiliki fungsi sebagai variabel moderasi melainkan sebagai prediktor dalam hubungan antara ESG dengan manajemen laba. Dalam perspektif teori keagenan, situasi ini membuka peluang bagi manajer untuk menggunakan ESG secara oportunistik guna menutupi praktik manajemen laba dan mengejar kepentingan jangka pendek. Sebaliknya, *stakeholder theory* dan teori legitimasi menekankan bahwa pengungkapan ESG seharusnya meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta menekan perilaku manipulatif. Ketidakkonsistenan antara ketiga perspektif ini mengindikasikan bahwa efektivitas ESG dalam menekan manajemen laba sangat bergantung pada kualitas implementasi dan pengawasan bukan ukuran entitas.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG, ukuran perusahaan, interaksi ESG dan ukuran perusahaan, serta ROA mempengaruhi terjadinya manajemen laba. ESG disclosure yang diprosikan melalui ESG disclosure score tidak berpengaruh untuk membatasi secara signifikan manajemen laba. ESG disclosure yang dilakukan oleh perusahaan belum sepenuhnya sungguh-sungguh diterapkan melainkan hanya sebagai simbolik dan memperoleh legitimasi dari publik. Ukuran perusahaan berlandaskan logaritma natural dari total asetnya dapat meningkatkan metode manajemen laba yang diprosikan secara dikresioner. Hal ini didukung bahwa besarnya perusahaan akan meningkatkan asimetri informasi sehingga konflik antara prinsipal dan agen juga akan semakin besar. Kondisi ini akan mendorong manajer untuk lebih mungkin untuk bertindak oportunistik. Hasil uji



moderasi memperlihatkan bahwasanya hubungan pengungkapan ESG dengan manajemen laba tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan, yang diukur dengan logaritma total asetnya. Menurut kriteria MRA, ukuran perusahaan berperan sebagai *predictor moderator*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Banyaknya Perusahaan manufaktur dan energi di Indonesia yang tidak memiliki skor ESG *disclosure* lengkap tercatat pada database *Bloomberg* menghasilnya keterbatasan sampel. Kemudian juga adanya data outlier pada tabulasi data yang mencakup data pencilan atau gap nilai yang terlalu tinggi sehingga mempengaruhi kenormalan data.

Dalam rangka menyelidiki dampak ESG terhadap manajemen laba, penelitian mendatang harus mempertimbangkan lebih banyak variabel independen atau mengubah variabel moderasi lain yang lebih relevan. Penelitian mendatang dapat mengekspansi sampel, tidak hanya terfokus pada sektor energi maupun manufaktur atau dapat melakukan ekspansi sampel penelitian ke lintas negara.

REFERENSI

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- ACFE Indonesia Chapter. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/11/Survei-Fraud-Indonesia-2025-ACFE-Indonesia-Chapter.pdf>
- Ali, U., Noor, M. A., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan. In *European Journal of Business and Management* *www.iiste.org* ISSN (Vol. 7, Number 28). Online. <http://ssrn.com/abstract=2698317>
- Almubarak, W. I., Chebbi, K., & Ammer, M. A. (2023). Unveiling the Connection among ESG, Earnings Management, and Financial Distress: Insights from an Emerging Market. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612348>
- Bui, H., & Le, H. (2021). Factors Affecting the Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam. *Proceedings of the International Conference on Emerging Challenges: Business Transformation and Circular Economy (ICECH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211119.025>
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Number 1). <https://www.jstor.org/stable/1388226?seq=1&cid=pdf->
- Freeman, R. (1984). Strategic Management: A Stakholder Approach. *Journal of Management Studies*, 29, 131–154. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>



- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014, August 27). *PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Karina, R., & Soenarno, Y. N. (2022). The impact of financial distress, sustainability report disclosures, and firm size on earnings management in the banking sector of Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting and Management Information Systems*, 21(2), 289–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.24818/jamis.2022.02006>
- Kılıç, M., Gurler, H. E., Kaya, A., & Lee, C. W. (2022). The Impact of Sustainability Performance on Financial Performance: Does Firm Size Matter? Evidence from Turkey and South Korea. *Sustainability*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416695>
- Mahmoudi, M., & Othman, H. (2016). Ownership structure and environmental disclosure in MENA emerging countries. *Corporate Ownership and Control*, 13. <https://doi.org/10.22495/cocv13i4c2p9>
- Masmoudi, S. (2024). Evaluating the effects of ESG reporting on earnings management in an emerging economy. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 23(3). <https://doi.org/10.24818/jamis.2024.03003>
- Masmoudi, S., & Ben Salem, M. (2024). Reconnecting sustainability reporting with earnings management: empirical evidence from Kuwait. *Accounting Research Journal*, 37(3), 270–287. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2023-0140>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Primacintya, V. A., & Kusuma, I. W. (2025). Environmental, social and governance (ESG) performance and earnings management: the role of gender diversity. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0414>
- Pujaprayoga, A., & Kartadjudjuma, E. (2025). *Pengaruh Profesionalisme Komisaris Independen, Kinerja ESG dan Indeks Keberlanjutan Terhadap Earnings Manipulation Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks IDX ESG Leaders Tahun 2020-2024)*. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5>
- Putri, A. A., & Paramita, V. S. (2025). The Effect of ESG Disclosure, Green Investment, and Carbon Emission Disclosure on the Value of Energy Companies in Indonesia: Analysis for the 2019-2023 Period. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.61194/ijat.v3i1.406>



Sheynin, N. (2025). *ESG in Manufacturing: From Compliance to Competitive Advantage*. AlphaSense. <https://www.alpha-sense.com/blog/trends/esg-in-manufacturing/#esg-in-manufacturing-key-trends>

Zhou, S. (2023). *Master Accounting Master Smaster S Final Work Dissertation ESG And Earnings Management: The Moderating Role Of Firm Size*.